



Rekonstruksi Asesmen Formatif dan Komparasi Modul Ajar Teks Puisi bagi Siswa Kelas VIII SMP pada Kurikulum Merdeka

Khofifah Indah Baitul Jannah¹, Muhamad Sukhin Annur²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: khofifahindahbj@students.unnes.ac.id¹, sukhinannur12@students.unnes.ac.id²

ABSTRAK

Kualitas asesmen formatif dalam modul ajar merupakan aspek kritis yang belum banyak dikaji secara komparatif dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi asesmen formatif pada butir soal dan rubrik penilaian dalam modul ajar teks puisi kelas VIII serta membandingkan penerapan asesmen formatif pada tiga modul ajar dari sekolah yang berbeda. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus rekonstruksi instrumen asesmen formatif berbasis taksonomi Bloom revisi (C4–C6) dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang belum pernah dilakukan secara komparatif pada tiga modul ajar teks puisi SMP sebelumnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa modul ajar Bahasa Indonesia kelas VIII dari tiga sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Brebes, SMP Satu Atap Noebana, dan SMPN 2 Sambong. Data penelitian berupa butir soal dan rubrik penilaian yang dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar yang diteliti memiliki kelemahan sistemis dalam penyusunan butir soal (dominasi level C2–C3) dan rubrik penilaian (kriteria tidak spesifik dan tidak terukur). Setelah rekonstruksi, butir soal ditingkatkan ke level C4–C6 dan rubrik dilengkapi dengan kriteria yang lebih spesifik, terukur, dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Rekonstruksi ini memiliki implikasi praktis bagi guru dalam menyusun instrumen asesmen yang lebih efektif, serta implikasi teoretis bagi pengembangan kerangka asesmen formatif pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merekomendasikan agar guru bahasa Indonesia secara sistematis mengevaluasi dan merekonstruksi instrumen asesmen formatif dalam modul ajar teks puisi demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: rekonstruksi; asesmen formatif; modul ajar

ABSTRACT

The quality of formative assessment in the teaching module is a critical aspect that has not been studied comparatively in the context of the Independent Curriculum, especially in Indonesian subjects at the junior high school level. This study aims to reconstruct formative assessment on question items and assessment rubrics in the class VIII poetry text teaching module and compare the application of formative assessment in three teaching modules from different schools. The novelty of this research lies in the focus of the reconstruction of the formative assessment instrument based on the revised Bloom taxonomy (C4–C6) within the framework of the Independent Curriculum, which has never been done comparatively in the three previous teaching modules of junior high school poetry texts. The method used is qualitative descriptive with data sources in the form of Indonesian language teaching modules in grade VIII from three schools, namely SMP Negeri 1 Brebes, SMP Satu Atap Noebana, and SMPN 2 Sambong. The research data is in the form of question items and assessment rubrics collected through the reading-note technique. The results of the study showed that the teaching modules studied had systemic weaknesses in the preparation of question items (dominance of the C2–C3 levels) and assessment

rubrics (non-specific and non-measurable criteria). After reconstruction, the question items were upgraded to the C4–C6 level and the rubrics were equipped with more specific, measurable, and aligned criteria with the learning objectives. This reconstruction has practical implications for teachers in developing more effective assessment instruments, as well as theoretical implications for the development of formative assessment frameworks in the Independent Curriculum. This study recommends that Indonesian language teachers systematically evaluate and reconstruct formative assessment instruments in the poetry text teaching module in order to improve the quality of learning.

Keywords: *reconstruction; formative assessment; teaching module*

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan baru bernama Merdeka Belajar sebagai upaya menjawab berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Penyempurnaan kurikulum diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam konteks globalisasi, kualitas lulusan tidak cukup hanya diukur berdasarkan standar lokal, sebab perkembangan dunia menuntut adanya penyesuaian. Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, berlandaskan pada kurikulum dalam menjalankan aktivitas pembelajaran (Lisanta et al., 2021). Oleh karena itu, perangkat pembelajaran perlu diperbaiki agar mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap krisis pembelajaran dan kebutuhan pemulihan mutu pendidikan secara nasional (Nugraha, 2022).

Dalam dunia pendidikan, asesmen dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Asesmen formatif harus dilihat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar pengukuran hasil belajar semata (Black et al., 1998). Salah satu perangkat penting dalam kurikulum adalah modul ajar yang berisi tujuan serta standar kompetensi yang ingin dicapai. Modul ajar berperan membantu guru menyusun kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Melalui kurikulum merdeka, perubahan proses belajar diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan kemandirian peserta didik (Marlina, 2022).

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada kompetensi abad 21, yaitu penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta keahlian yang memungkinkan siswa berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan bekerja sama (Rosidah et al., 2021). Untuk mewujudkan hal tersebut dan dalam rangka menilai capaian belajar peserta didik, maka pemerintah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar maupun menengah menunjukkan bahwa guru masih memerlukan panduan yang lebih operasional dalam merancang instrumen penilaian yang berkualitas. Kurikulum Merdeka menuntut asesmen yang tidak hanya mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam dunia pendidikan, asesmen dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kualitas belajar siswa dapat tercermin melalui hasil asesmen (Rosidah et al., 2021). Menurut Djiwandono, (2011), asesmen adalah alat untuk mengukur tingkat

pencapaian siswa dalam proses belajar. Asesmen sendiri mencakup empat aspek, yaitu penilaian sumatif, formatif, diagnosis, dan asesmen nasional. Pada kajian ini, peneliti menitikberatkan pada penilaian formatif dalam modul ajar kurikulum Merdeka dan melihat komparasi atau perbandingan asesmen formatif dari setiap modul ajar. Penilaian formatif berfungsi untuk memantau, memperbaiki proses belajar, dan mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Melalui penilaian ini, guru dapat menilai pemahaman siswa, memberikan umpan balik, serta mengarahkan kegiatan belajar agar lebih baik. Meta-analisis menunjukkan bahwa asesmen formatif yang diterapkan secara konsisten terbukti meningkatkan capaian belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan (Ramdhani & Triana, 2024). Meski demikian, tidak semua asesmen formatif mampu secara efektif mengukur kemampuan siswa, khususnya dalam teks deskripsi. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi soal dan rubrik penilaian agar asesmen formatif dapat lebih optimal.

Dalam pengembangannya, rekonstruksi penilaian formatif sangat penting untuk menyempurnakan perangkat evaluasi seperti soal maupun rubrik dalam modul kurikulum merdeka, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran puisi di sekolah menengah di era Society 5.0 memerlukan pendekatan yang lebih inovatif, termasuk instrumen asesmen yang mampu mengukur kemampuan interpretasi dan ekspresi siswa secara menyeluruh (Razanah & Solihati, 2022). Rekonstruksi ini berpedoman pada standar penilaian kurikulum merdeka dengan tujuan menyempurnakan asesmen agar sejalan dengan capaian pembelajaran. Melalui rekonstruksi, guru dapat memastikan butir soal yang diberikan kepada siswa benar-benar mengukur pemahaman secara menyeluruh serta menantang sesuai tingkat kemampuan. Selain itu, rubrik yang direvisi akan membantu guru memberikan penilaian yang objektif serta umpan balik yang jelas terkait hal-hal yang harus diperbaiki dalam pembelajaran teks puisi.

Dengan adanya rekonstruksi asesmen formatif berupa soal dan rubrik penilaian teks puisi, kualitas evaluasi pembelajaran diharapkan menjadi lebih tepat, relevan, dan bermakna. Asesmen formatif dalam pembelajaran puisi berkontribusi terhadap pengembangan literasi estetika dan apresiasi sastra siswa. Kajian meta-analitik mengonfirmasi bahwa asesmen formatif yang dirancang dengan baik secara signifikan meningkatkan capaian akademik, mendorong kemandirian belajar, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif (Foster, 2024). Siswa pun dapat memperoleh umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan memahami dan menganalisis teks puisi. Pada akhirnya, langkah ini akan membuat proses pembelajaran teks puisi lebih efektif serta berorientasi pada pengembangan keterampilan peserta didik.

Secara global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas asesmen formatif di sekolah menengah masih jauh dari ideal. Studi yang dilakukan oleh Black et al., (1998) menemukan bahwa implementasi asesmen formatif yang efektif dapat meningkatkan capaian belajar siswa secara signifikan. Di Indonesia, kondisi serupa terjadi, di mana asesmen formatif seringkali belum dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Rosidah et al., 2021). Dalam konteks Kurikulum

Merdeka, tantangan ini semakin nyata karena guru dituntut untuk mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur pemahaman faktual, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pengembangan aktivitas pembelajaran berbasis taksonomi Bloom revisi terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa secara bersamaan (Pujawan et al., 2022). Namun demikian, belum terdapat kajian yang secara komprehensif menganalisis dan membandingkan kualitas asesmen formatif dalam modul ajar teks puisi kelas VIII pada Kurikulum Merdeka dari berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi landasan urgensi studi ini.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang membedakannya dari studi-studi terdahulu. Pertama, penelitian ini tidak sekadar menganalisis asesmen formatif pada satu modul ajar, melainkan secara komparatif membandingkan tiga modul ajar dari tiga sekolah berbeda dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Kedua, rekonstruksi yang dilakukan berpedoman secara eksplisit pada taksonomi Bloom revisi dengan menargetkan peningkatan level kognitif dari C2–C3 menuju C4–C6, sehingga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Ketiga, penelitian ini menghasilkan model rekonstruksi rubrik penilaian yang spesifik, terukur, dan dapat langsung diterapkan oleh guru dalam konteks Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka asesmen formatif berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran sastra di jenjang SMP. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan panduan operasional bagi guru bahasa Indonesia dalam menyusun instrumen asesmen yang lebih berkualitas, serta bagi pengembang modul ajar dalam merancang perangkat pembelajaran yang lebih efektif dan selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan penjelasan secara terperinci berdasarkan data yang diperoleh. Data penelitian bersumber dari modul ajar Bahasa Indonesia kelas VIII dengan materi teks puisi. Butir soal dan rubrik penilaian dalam modul ajar dijadikan sebagai objek penelitian. Sampel penelitian meliputi SMP Negeri 1 Brebes, SMP Satu Atap Noebana, dan SMPN 2 Sambong. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca-catat, yakni membaca modul ajar secara cermat lalu mencatat informasi sesuai indikator penelitian (Putri dkk., 2021). Analisis data mencakup tiga tahap, yaitu: reduksi data, yakni memilah data yang relevan, penyajian data secara deskriptif dan penarikan kesimpulan untuk mempermudah pemahaman serta menemukan inti hasil penelitian.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan dokumen yang ada, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Pemilihan ketiga sekolah sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan variasi konteks geografis dan karakteristik institusi: SMP Negeri 1 Brebes mewakili sekolah negeri di perkotaan (Jawa Tengah), SMP Satu Atap Noebana mewakili sekolah terpencil di wilayah timur (Nusa

Tenggara Timur), dan SMPN 2 Sambong mewakili sekolah semi-urban. Variasi ini memungkinkan perbandingan yang lebih representatif terhadap praktik penyusunan asesmen formatif dalam modul ajar teks puisi pada konteks yang berbeda-beda.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar analisis dokumen yang dikembangkan berdasarkan kriteria asesmen formatif berkualitas menurut Brookhart, (2013), yang mencakup aspek: kesesuaian butir soal dengan tujuan pembelajaran, tingkat kognitif yang diukur berdasarkan taksonomi Bloom revisi, kejelasan dan spesifisitas kriteria rubrik, dan keterukuran indikator penilaian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi pada tiga tingkatan: triangulasi sumber (data dari tiga modul ajar berbeda), triangulasi metode (baca-catat dan analisis dokumen), serta triangulasi teoretis (menggunakan lebih dari satu kerangka teori, yakni taksonomi Bloom revisi, prinsip asesmen formatif Black dan Wiliam, serta panduan penilaian Kurikulum Merdeka). Keandalan analisis diperkuat melalui pengecekan silang temuan oleh seluruh anggota tim penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan sekaligus pembahasan penelitian ini berupa rekonstruksi asesmen formatif dan komparasi atau perbandingan pada tiga modul ajar teks puisi kelas VIII.

Rekonstruksi Asesmen Formatif pada Modul Ajar Teks Puisi

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian formatif dilaksanakan sejak awal hingga proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, guru dituntut menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar siswa lebih mudah memahami materi sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Studi meta-analisis mengungkapkan bahwa praktik-praktik asesmen formatif yang diterapkan secara terencana memberikan efek positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Karaman, 2021). Guru berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik formatif secara konsisten untuk mendorong keterlibatan aktif siswa (Heritage, 2021). Fokus utama asesmen ini adalah pada pemahaman serta capaian yang diperoleh peserta didik selama kegiatan belajar.

Tujuan dari penilaian formatif ialah memantau, memperbaiki, dan mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian formatif dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti tes singkat, pertanyaan lisan, diskusi kelompok, proyek, penugasan, portofolio, maupun pengamatan langsung oleh guru. Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui kebutuhan belajar siswa, hambatan yang dihadapi, sekaligus perkembangan mereka. Kualitas perangkat pembelajaran dalam penilaian formatif tercermin dari ketercapaian hasil belajar siswa yang diukur dengan latihan soal serta rubrik atau instrumen penilaian yang dibuat oleh guru. Rubrik sendiri merupakan bagian penting dalam rekonstruksi penilaian formatif karena harus berisi kriteria yang jelas, spesifik, dan dapat diukur.

MODUL AJAR 1

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Brebes Kelas VIII

Fase/Semester : D/Genap

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia Alokasi Waktu : 2 JP (2 x 40 menit)

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik dapat mengenali pengertian dan ciri-ciri sebuah puisi serta dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam sebuah puisi.

Asesmen

Penilaian formatif dilakukan dengan mencermati kemampuan peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur puisi dalam Kegiatan 1.

Tabel 1. Rubrik Asesmen Formatif Sebelum Direkonstruksi

No.	Nama Peserta Didik	Dapat Menyebutkan Unsur Puisi	
		Sudah Dapat	Perlu Dipandu
1.			
2.			
3.			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan penjabaran asesmen formatif di atas, tidak secara eksplisit guru menuliskan butir soal, sehingga perlu adanya penambahan pada bagian asesmen berupa butir soal. Untuk mengukur pemahaman dasar atau meningkatkan analisis siswa, perlu ditambahkan butir soal dengan level kognitif C2-C4. Tentunya dalam membuat/menulis butir soal juga perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang baku, komunikatif, lugas, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Rekonstruksi juga dilakukan pada rubrik penilaian. Rubrik penilaian pada teks puisi di atas kurang spesifik dalam menjelaskan kriteria penilaiannya.

Rubrik yang jelas membantu guru memberikan umpan balik yang lebih bermakna serta memotivasi siswa untuk belajar mandiri (Brookhart, 2013). Aspek penilaian pada modul ajar teks puisi yaitu menyebutkan ciri- ciri puisi dan mengidentifikasi unsur-unsur puisi. Dengan rekontruksi ini, instrumen penilaian menjadi lebih efektif dan memberikan pedoman yang lebih jelas tentang apa yang dinilai dalam setiap aspek penilaian. Hal ini memungkinkan penilaian lebih akurat dan objektif.

Berikut hasil dari rekontruksi rubrik penilaian formatif pada modul ajar SMP Negeri 1 Brebes.

Butir Soal:

1. Analisislah ciri-ciri dari puisi berjudul “Pada Sebuah Kedai Kopi”! (C4-Menganalisis)
2. Analisislah unsur-unsur puisi tersebut! (C4-Menganalisis)

Tabel 2. Rubrik Asesmen Formatif Setelah Direkonstruksi

Aspek	Kriteria Penilaian	Skor
Analisis Ciri-ciri Puisi	Peserta didik mampu menganalisis ciri-ciri puisi berjudul “Pada Sebuah Kedai Kopi”.	50
	Peserta didik kurang mampu menganalisis ciri-ciri puisi berjudul “Pada Sebuah Kedai Kopi”.	30
	Peserta didik tidak mampu menganalisis ciri-ciri puisi berjudul “Pada Sebuah Kedai Kopi”.	15
Analisis Unsur-unsur Puisi	Peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur puisi “Pada Sebuah Kedai Kopi”.	50
	Peserta didik kurang mampu menganalisis unsur-unsur puisi “Pada Sebuah Kedai Kopi”.	30
	Peserta didik tidak mampu menganalisis unsur-unsur puisi “Pada Sebuah Kedai Kopi”.	15

Sumber: Data diolah

MODUL AJAR 2

Nama Sekolah : SMP Satu Atap Noebana Kelas VIII

Fase/Semester : D/Genap

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 6 JP (6 x 40 Menit) (Pertemuan ke-1)

Tujuan Pembelajaran:

1. Menemukan makna tersurat dan tersirat dari teks puisi modern yang dibaca.
2. Menemukan pesan dari teks puisi modern yang dibaca.

Butir Soal Sebelum Direkonstruksi:

1. Tuliskan 5 kata konkret yang kalian temukan di dalam puisi di atas dengan makna tersuratnya masing-masing!
2. Apa makna tersirat dari kalimat-kalimat di bawah ini:
 - a. Bayangan rahasia kehadiran-Mu.
 - b. Serambut dan berlaksa hasta.
 - c. Musafir-musafir pengembara.
 - d. Api rindu pada-Mu menyala di puncak yang sepi.
 - e. Agama sebagai Kemah Para Pengembara.
3. Jelaskan makna tersurat dan tersirat dari puisi Gumamku, ya Allah! secara keseluruhan berdasarkan jawaban nomor 1 dan 2!

Tabel 3. Rubrik Asesmen Formatif Sebelum Direkonstruksi

No	Aspek Penilaian	Baru Berkembang	Layak	Cakap	Mahir
1.	Kemampuan mengidentifikasi kata konkret dan maknanya dalam teks puisi yang dibaca.	Mampu menuliskan 2 kata konkret dan maknanya dengan tepat.	Mampu menuliskan 3 kata konkret dan maknanya dengan tepat.	Mampu menuliskan 4 kata konkret dan maknanya dengan tepat.	Mampu menuliskan 5 kata konkret dan maknanya dengan tepat.
2.	Kemampuan menjelaskan makna tersirat dari kalimat-kalimat teks puisi yang dibaca.	Mampu menjelaskan hanya 2 kalimat dan maknanya dengan tepat.	Mampu menjelaskan 3 kalimat dan maknanya dengan tepat.	Mampu menuliskan 4 kalimat dan maknanya dengan tepat.	Mampu menuliskan 5 kalimat dan maknanya dengan tepat.
3.	Kemampuan menjelaskan makna tersurat dan tersirat dari teks puisi yang dibaca.	Belum mampu menjelaskan makna tersurat dan tersirat dari teks puisi yang sesuai isi puisi.	Mampu menjelaskan makna tersurat dan tersirat dari teks puisi yang dibaca. Penjelasan hanya mencakup sebagian isi puisi.	Mampu menjelaskan makna tersurat dari teks puisi yang dibaca dengan tepat. Penjelasan logis sehingga dapat mencerminkan isi puisi.	Mampu menjelaskan makna tersurat dan tersirat dari teks puisi yang dibaca dengan tepat. Penjelasan logis disertai bukti-bukti yang mencerminkan isi puisi secara keseluruhan.

Sumber: Data diolah

Pada asesmen formatif modul ajar 2 teks puisi di atas, menunjukkan tidak adanya skor yang secara eksplisit tertulis sesuai dengan butir soal yang dipaparkan. Dalam rubrik penilaian, pendidik seharusnya menambahkan poin-poin dalam menilai aspek kognitif siswa dalam teks puisi. Hal ini untuk memperjelas penilaian dalam pembelajaran teks puisi. Guru SMP sering mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen formatif yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang positif apabila didukung oleh instrumen penilaian yang tepat.

Rubrik penilaian merupakan pedoman dalam menentukan skor peserta didik. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka penyusunan rubrik penilaian harus sesuai dengan kaidah dan keperluan pembelajaran. Terdapat tiga aspek yang dinilai yaitu mengidentifikasi kata konkret dan maknanya dalam

teks puisi, menjelaskan makna tersirat dari kalimat teks puisi, dan menjelaskan makna tersurat dari teks puisi.

Pada instrumen penilaian tidak dijelaskan secara spesifik aspek yang diukur. Rekonstruksi perangkat penilaian perlu dilakukan untuk memperbaiki apa saja yang masih kurang dan perlu ditambahkan dalam perangkat penilaian pada modul ajar. Selain itu, transformasi digital juga membuka peluang asesmen formatif berbasis teknologi, misalnya melalui Quizizz, Google Form, atau platform e-learning yang dapat memudahkan guru memberi umpan balik secara real time (Alruwais et al., 2018).

Berikut merupakan hasil rekonstruksi butir soal dan rubrik penilaian formatif pada modul ajar SMP Satu Atap Noebana.

Butir Soal:

1. Jelaskan makna tersirat dari kalimat-kalimat di bawah ini: (C2-Menjelaskan)
 - a. Bayangan rahasia kehadiran-Mu.
 - b. Serambut dan berlaksa hasta.
 - c. Musafir-musafir pengembara.
 - d. Api rindu pada-Mu menyala di puncak yang sepi.
 - e. Agama sebagai Kemah Para Pengembara.
2. Jelaskan makna tersurat dan tersirat dari puisi Gumamku, ya Allah! (C2-Menjelaskan)
3. Temukan 5 kata konkret di dalam puisi dengan makna tersuratnya masing-masing! (Level kognitif C4-Menemukan)

Tabel 4. Rubrik Asesmen Formatif Setelah Direkonstruksi

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Menjelaskan makna tersirat dari kalimat-kalimat puisi.	Peserta didik mampu menjelaskan makna tersirat dari kalimat-kalimat puisi.	50
		Peserta didik kurang mampu menjelaskan makna tersirat dari kalimat-kalimat puisi.	30
		Peserta didik tidak mampu menjelaskan makna tersirat dari kalimat-kalimat puisi.	15
2.	Menjelaskan makna tersurat dan tersirat dari puisi “Gumamku, ya Allah!”.	Peserta didik mampu menjelaskan makna tersurat dan tersirat dari puisi “Gumamku, ya Allah!”.	50
		Peserta didik kurang mampu menjelaskan makna tersurat dan tersirat dari puisi “Gumamku, ya Allah!”.	30
		Peserta didik tidak mampu menjelaskan makna tersurat dan tersirat dari puisi “Gumamku, ya Allah!”.	15

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor
3	Menemukan kata konkret di dalam puisi dengan makna tersuratnya.	Peserta didik mampu menemukan kata konkret di dalam puisi dengan makna tersuratnya.	50
		Peserta didik kurang mampu menemukan kata konkret di dalam puisi dengan makna tersuratnya.	30
		Peserta didik tidak mampu menemukan kata konkret di dalam puisi dengan makna tersuratnya.	15

Sumber: Data diolah

MODUL AJAR 3

Nama Sekolah : SMP N 2 Sambong Tahun 2025

Jenjang/Kelas : SMP/VIII

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 3 x Pertemuan (240 Menit)

Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu memaknai gagasan dan perasaan dari puisi modern yang disimak.

Butir Soal Sebelum Direkonstruksi:

Simaklah teks puisi modern melalui media yang ditayangkan guru! Berdasarkan tayangan puisi yang kamu simak melalui media, identifikasilah berbagai informasi yang terkandung di dalamnya dengan menjawab pertanyaan berikut ini.

- Dipersembahkan untuk siapakah puisi tersebut? (C2-Memahami)
Menurutmu, begitu pentingkah sosok tersebut sehingga diberikan penghormatan yang begitu tinggi dalam puisinya? (C2-Memahami)
- Apa makna ungkapan “mutiara di atas tumpukan loyang” pada puisi tersebut? (C2-Memahami)
- Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai media berekspresi, penyair juga menggunakan ungkapan dalam bahasa Jawa, seperti “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”. Menurutmu, apa maksud ungkapan berbahasa Jawa tersebut? (C2-Memahami)
- Apakah tema yang diungkap dalam puisi tersebut? (C2-Memahami)
- Rumuskanlah sebuah simpulan berdasarkan informasi yang terkandung dalam puisi tersebut! (C3-Menerapkan)

Pelaksanaan Asesmen:

- Proses bekerja secara berkelompok
- Hasil kerja kelompok

Kriteria Penilaian:

1. Penilaian proses: berupa catatan/deskripsi kerja saat diskusi kelompok.
2. Penilaian Akhir: Skor nilai 10-100

Berdasarkan penjabaran assesmen formatif di atas, soal yang ada pada modul ajar tersebut hanya mengukur pemahaman dasar (C2-C3) tanpa mendorong siswa analisis secara mendalam. Soal-soal tersebut perlu adanya rekonstruksi untuk meningkatkan analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreativitas (C6) sehingga mendorong siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis dan inovatif. Implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis dan kreasi (Hidayat, 2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak menunjukkan bahwa komponen asesmen merupakan aspek yang paling membutuhkan perbaikan dan penguatan secara sistematis (Sumarsih et al., 2022).

Pada soal 1 juga tidak dilengkapi dengan rubrik penilaian. Soal 1 yang berisi poin pertanyaan a, b, c, d, dan e bertujuan untuk mengasah pengetahuan dan kemampuan analisis siswa terkait teks puisi modern. Oleh karena itu, diperlukan rubrik penilaian yang komprehensif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa terkait dengan teks tersebut, tujuannya adalah agar proses penilaian dapat lebih sistematis, transparan, dan adil sehingga mampu memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa.

Berikut merupakan hasil rekontruksi butir soal dan rubrik penilaian formatif pada modul ajar SMP N 2 Sambong.**Butir Soal Setelah Direkonstruksi:**

Simaklah teks puisi modern melalui media yang ditayangkan guru! Berdasarkan tayangan puisi yang kamu simak melalui media, identifikasilah berbagai informasi yang terkandung di dalamnya dengan menjawab pertanyaan berikut ini.

- a. Analisislah puisi tersebut untuk mengetahui sebenarnya puisi yang dimaksud ditujukan untuk siapa dan seberapa pentingkah sosok tersebut sehingga diberikan penghormatan sangat tinggi dalam puisi! (C4-Menganalisis)
- b. Analisislah dengan saksama untuk mengetahui makna ungkapan “mutiara di atas tumpukan loyang” pada puisi tersebut! (C4-Menganalisis)
- c. Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai media berekspresi, penyair juga menggunakan ungkapan dalam bahasa Jawa, seperti “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”. Tafsirkan secara mendalam ungkapan tersebut! (C5-Menafsirkan)
- d. Setelah membaca puisi secara keseluruhan, simpulkan tema yang ada dalam puisi tersebut! (C5-Menyimpulkan)
- e. Rumuskanlah beberapa informasi yang terkandung dalam puisi tersebut menjadi sebuah ringkasan! (C6-Merumuskan)

Tabel 5. Rubrik Asesmen Formatif Setelah Direkonstruksi

No.	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Analisis puisi	Peserta didik mampu menganalisis puisi untuk mengetahui maksud puisi tersebut ditujukan.	20
		Peserta didik kurang mampu menganalisis puisi untuk mengetahui maksud puisi tersebut ditujukan.	10
		Peserta didik tidak mampu menganalisis puisi untuk mengetahui maksud puisi tersebut ditujukan.	5
2.	Analisis makna ungkapan	Peserta didik mampu menganalisis dengan saksama makna ungkapan “Mutiar di atas tumpukan loyang”.	20
		Peserta didik kurang mampu menganalisis dengan saksama makna ungkapan “Mutiar di atas tumpukan loyang”.	10
		Peserta didik tidak mampu menganalisis dengan saksama makna ungkapan “Mutiar di atas tumpukan loyang”.	5

Sumber: Data diolah

Komparasi atau Perbandingan pada Modul Ajar Teks Puisi

Asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang membantu guru memahami kebutuhan siswa sekaligus memantau perkembangan mereka secara berkelanjutan. Konsep *assessment as learning* menekankan peran siswa dalam memantau dan merefleksikan proses belajarnya melalui rubrik penilaian (Earl, 2012). Pada pembelajaran puisi, asesmen formatif diterapkan dalam tiga modul ajar yang berbeda dengan karakteristiknya masing-masing, yaitu Modul Ajar 1 Mengenal Puisi, Modul Ajar 2 Menemukan Pesan Puisi, dan Modul Ajar 3 Puisi Modern.

Ketiga modul ini memperlihatkan adanya perbedaan dalam tujuan, teknik, kriteria penilaian, bentuk umpan balik, hingga relevansinya dengan kompetensi yang ingin dicapai. Modul pertama menitikberatkan pada keterampilan dasar mengenali unsur-unsur puisi, modul kedua mengembangkan kemampuan pemahaman makna dan pesan, sedangkan modul ketiga mengasah keterampilan analisis dengan membedakan jenis puisi diafan dan prismatis. Variasi ini mencerminkan adanya perkembangan bertahap dari tingkat dasar menuju keterampilan interpretasi yang lebih kompleks, sehingga asesmen formatif benar-benar menjadi sarana pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi abad 21. Oleh karena itu, tabel berikut disajikan untuk memberikan gambaran komparatif mengenai penerapan asesmen formatif pada ketiga modul ajar tersebut.

Tabel 6. Komparasi/Perbandingan Asesmen Formatif pada Modul Ajar Teks Puisi

Aspek Asesmen Formatif	Modul Ajar 1 Mengenal Puisi	Modul Ajar 2 Menemukan Pesan Puisi	Modul Ajar 3 Puisi Modern
Tujuan Asesmen Formatif	Menilai kemampuan peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur puisi (larik, bait, rima, diksi, imaji, majas).	Menilai kemampuan siswa menemukan makna tersurat, tersirat, dan pesan puisi.	Menilai pemahaman siswa dalam membedakan puisi diafan dan prismatis serta mengenali unsur-unsurnya.
Bentuk/Teknik	LKPD (mencari unsur-unsur puisi dalam teks). Diskusi kelas.	Quizizz (tes awal), LKPD (parafrasa puisi, tafsir makna), presentasi kelompok.	LKPD (mengklasifikasi bait puisi: diafan vs prismatis). Diskusi dan latihan.
Kriteria Penilaian	Tabel penilaian: “Sudah Dapat”, “Perlu Dipandu” untuk menyebut unsur puisi.	Kriteria penilaian detail (4 level: Baru Berkembang, Layak, Cakap, Mahir) mencakup aspek identifikasi kata konkret, makna tersurat/tersirat, serta pesan puisi.	Tabel penilaian: kemampuan membedakan larik puisi diafan dan prismatis.
Umpan Balik	Refleksi guru & siswa di akhir pembelajaran, hasil LKPD jadi bahan perbaikan.	Refleksi melalui lembar perasaan/emoji, tindak lanjut tutor sebaya untuk siswa yang lebih mahir.	Refleksi guru pada hasil latihan siswa & diskusi kelas.
Keterpaduan dengan Pembelajaran	Terintegrasi langsung dengan kegiatan membaca & menganalisis puisi di kelas.	Sangat terintegrasi, karena asesmen dilakukan di awal, proses, dan akhir pembelajaran.	Terintegrasi dengan kegiatan membandingkan puisi diafan & prismatis.
Relevansi dengan Kompetensi	Mengukur capaian pemahaman unsur-unsur puisi (dasar).	Mengukur pemahaman mendalam: makna, tafsir, dan pesan puisi (lanjutan).	Mengukur kemampuan analisis perbedaan jenis puisi (menengah).

Sumber: Data diolah

Tabel perbandingan asesmen formatif pada Modul Ajar 1, 2, dan 3 menunjukkan adanya perkembangan bertahap dalam cara penilaian siswa terhadap materi puisi. Pada Modul Ajar 1 yang berfokus pada Mengenal Puisi, asesmen formatif masih bersifat dasar, yaitu menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur puisi seperti larik,

bait, rima, diksi, imaji, dan majas. Bentuk penilaiannya berupa LKPD sederhana yang meminta siswa menemukan unsur-unsur tersebut, kemudian hasilnya didiskusikan bersama di kelas. Rubrik penilaiannya juga sederhana, hanya membedakan apakah siswa “sudah dapat” atau “perlu dipandu”, dan umpan balik diberikan melalui refleksi guru dan siswa di akhir pembelajaran.

Modul Ajar 2, yaitu Menemukan Pesan Puisi, merupakan yang paling komprehensif. Modul ini menilai kemampuan siswa dalam menemukan makna tersurat, makna tersirat, dan pesan yang terkandung dalam puisi. Asesmen formatifnya bervariasi: terdapat tes awal menggunakan Quizizz, LKPD berupa parafrasa puisi dan tafsir makna, hingga presentasi kelompok. Kriteria penilaian disusun detail dengan empat tingkatan, yaitu Baru Berkembang, Layak, Cakap, dan Mahir, yang mencakup identifikasi kata konkret, pemahaman makna, hingga perumusan pesan. Umpan balik tidak hanya berupa refleksi, tetapi juga menggunakan lembar perasaan (emoji) serta tindak lanjut berupa tutor sebaya di mana siswa yang lebih mahir membantu teman-temannya. Asesmen pada modul ini sangat terintegrasi, mencakup tahap awal, proses, hingga akhir pembelajaran, serta lebih relevan untuk mengukur kompetensi interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap puisi.

Berbeda dengan modul ajar 2, pada modul Ajar 3 yang membahas puisi modern sudah lebih menekankan pada keterampilan analisis, khususnya membedakan jenis puisi diafan dan prismatis. Bentuk asesmen formatifnya juga berupa LKPD, namun lebih spesifik ke klasifikasi bait puisi, dilengkapi diskusi dan latihan. Rubrik yang digunakan masih sederhana, tetapi fokus pada kemampuan membedakan ciri-ciri puisi. Umpan balik diberikan melalui diskusi kelas setelah latihan. Dengan demikian, Modul Ajar 3 mengajak siswa melangkah dari sekadar mengenali unsur ke tahap membandingkan dan mengklasifikasi. Oleh karena itu, dari ketiga modul ajar menunjukkan perkembangan asesmen formatif yang berjenjang. Modul Ajar 1 menekankan pada pengenalan unsur-unsur puisi, Modul Ajar 2 mengarahkan siswa pada pemahaman makna dan pesan puisi secara lebih mendalam, sedangkan Modul Ajar 3 memperdalam kemampuan analisis dengan membedakan jenis puisi. Dengan demikian, asesmen formatif pada setiap modul saling melengkapi dan membimbing siswa dari pemahaman dasar hingga keterampilan interpretasi tingkat lanjut.

Secara kritis, rekonstruksi asesmen formatif yang telah dilakukan pada ketiga modul ajar ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Dengan meningkatkan level kognitif butir soal dari C2–C3 menuju C4–C6, siswa tidak lagi sekadar diminta mengingat atau memahami informasi, melainkan didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini sejalan dengan temuan Heritage (2021) yang menegaskan bahwa umpan balik formatif yang efektif harus mampu menantang siswa berpikir lebih dalam, bukan hanya mengonfirmasi apa yang telah mereka ketahui.

Dalam konteks pembelajaran teks puisi, peningkatan level kognitif ini berarti siswa dilatih untuk menafsirkan makna secara mandiri, membangun argumen berdasarkan bukti tekstual, dan akhirnya mengembangkan apresiasi sastra yang lebih mendalam.

Rekonstruksi rubrik penilaian dengan kriteria yang lebih spesifik dan terukur juga berkontribusi pada transparansi penilaian, sehingga siswa mengetahui dengan jelas aspek-aspek apa yang menjadi target capaian mereka, yang pada gilirannya mendorong motivasi dan kemandirian belajar (Brookhart, 2013).

Secara operasional, hasil rekonstruksi ini memberikan beberapa rekomendasi konkret bagi guru bahasa Indonesia. Pertama, dalam menyusun butir soal, guru hendaknya secara konsisten mengacu pada matriks tujuan pembelajaran dan taksonomi Bloom revisi untuk memastikan bahwa setiap soal mengukur kemampuan yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Kedua, rubrik penilaian perlu dirancang dengan deskriptor yang jelas dan dapat diobservasi, misalnya dengan menyebutkan secara spesifik jumlah unsur puisi yang harus diidentifikasi atau kualitas argumen yang diharapkan. Ketiga, guru disarankan untuk melibatkan siswa dalam proses memahami rubrik sebelum mengerjakan tugas, sehingga rubrik berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai panduan belajar (Earl, 2012). Keempat, integrasi asesmen formatif berbasis teknologi, seperti Quizizz atau Google Form sebagaimana diterapkan pada Modul Ajar 2, dapat diadopsi oleh guru lain sebagai model untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan efisien (Alruwais et al., 2018).

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip asesmen formatif berkualitas dapat dioperasionalisasikan dalam konteks spesifik pembelajaran sastra di jenjang SMP. Temuan ini memperkuat argumen Black et al., (1998) bahwa kesenjangan antara desain asesmen dan praktik pembelajaran merupakan hambatan utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model berbasis HOTS terbukti meningkatkan kemampuan analitis siswa secara signifikan, yang menunjukkan pentingnya keselarasan antara instrumen asesmen dan model pembelajaran yang digunakan (Hoerudin, 2023).

Pengembangan HOTS melalui pembelajaran teks fiksi di Indonesia juga membuktikan bahwa siswa yang terpapar asesmen berbasis analisis dan kreasi menunjukkan peningkatan kompetensi sastra yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan konvensional (Septiari et al., 2025). Secara pedagogis, rekonstruksi ini menunjukkan bahwa modul ajar bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen pedagogis yang harus terus dievaluasi dan disempurnakan secara berkelanjutan agar tetap responsif terhadap kebutuhan belajar siswa dan tuntutan kurikulum yang berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan rekonstruksi yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, ketiga modul ajar teks puisi yang diteliti menunjukkan kelemahan sistemis dalam kualitas asesmen formatif, khususnya dominasi butir soal pada level kognitif rendah (C2–C3) dan rubrik penilaian yang bersifat umum serta tidak terukur. Setelah rekonstruksi, butir soal ditingkatkan ke level C4–C6 dan rubrik dilengkapi dengan kriteria yang spesifik, terukur, dan selaras dengan tujuan

pembelajaran, sehingga proses penilaian dapat dilakukan secara lebih objektif. Kedua, perbandingan ketiga modul ajar menunjukkan perkembangan asesmen formatif yang berjenjang: Modul Ajar 1 berada pada level dasar (pengenalan unsur puisi), Modul Ajar 2 mencapai level paling komprehensif (pemahaman makna dan pesan dengan empat tingkatan rubrik), sedangkan Modul Ajar 3 berada pada level menengah (analisis jenis puisi diafan dan prismatis).

Hasil penelitian menunjukkan asesmen formatif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan capaian belajar siswa. Adapun batasan penelitian ini mencakup: data bersumber hanya dari tiga modul ajar di tiga sekolah tertentu sehingga belum representatif secara nasional, rekonstruksi dilakukan secara dokumental tanpa uji coba implementasi di kelas, dan penelitian berfokus pada teks puisi sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi ke jenis teks lain. Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan uji coba implementasi modul yang telah direkonstruksi di kelas nyata serta perluasan kajian ke sekolah-sekolah dari berbagai provinsi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kualitas asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alruwais, N., Wills, G., & Information, M. W. (2018). Advantages and challenges of using e-assessment. *Researchgate.NetN Alruwais, G Wills, M WaldInternational Journal of Information and Education Technology, 2018•researchgate.Net*. https://www.researchgate.net/profile/Nuha-Alruwais/publication/318420641_Advantages_and_Challenges_of_Using_E-assessment/links/59688af5458515e9afa5f495/Advantages-and-Challenges-of-Using-E-assessment.pdf
- Black, P., principles, D. W.-A. in E., & policy, & 1998, undefined. (1998). Assessment and classroom learning. *Taylor & FrancisP Black, D WiliamAssessment in Education: Principles, Policy & Practice, 1998•Taylor & Francis, 21(1), 7–74*. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Brookhart, S. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=v_9QBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Brookhart,+S.+M.+\(2019\).+How+to+create+and+use+rubrics+for+formative+assessment+and+grading.+Alexandria,+VA:+ASCD.&ots=xAc6lbB0nt&sig=3y4DIVAftNNVXz5zY7fElyPH_NQ](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=v_9QBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Brookhart,+S.+M.+(2019).+How+to+create+and+use+rubrics+for+formative+assessment+and+grading.+Alexandria,+VA:+ASCD.&ots=xAc6lbB0nt&sig=3y4DIVAftNNVXz5zY7fElyPH_NQ)
- Djiwandono, S. (2011). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa Kualitatif, dan R&D*. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Djiwandono%2C+S.+%282011%29.+Tes+Bahasa%3A+Pegangan+bagi+Pengajar+Bahasa+%28Edisi+2%29.+Indeks.&btnG=
- Earl, L. (2012). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=zYh2AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=P>

- P1&dq=Earl,+L.+M.+(2013).+Assessment+as+learning:+Using+classroom+assessment+to+maximize+student+learning+(2nd+ed.).+Thousand+Oaks,+CA:+Corwin+Press.&ots=O8Y_OdMBpL&sig=KcvbEh5dnrgSkno8_0HqF3pPIV4
- Foster, H. (2024). *The impact of formative assessment on student learning outcomes: A meta-analytical review*.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Foster%2C+H.+%282024%29.+The+impact+of+formative+assessment+on+student+learning+outcomes%3A+A+meta-analytical+review.+Academy+of+Educational+Leadership+Journal%2C+28%28S1%29%2C+1-3.&btnG=
- Hoerudin, C. (2023). Indonesian language learning using the discovery learning model based on High Order Thinking Skills (HOTS) on students' analytical thinking ability. *Pasca.Jurnalikhac.Ac.IdCW HoerudinMunaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2023•*pasca.Jurnalikhac.Ac.Id*, 4(1), 122–131.
<https://doi.org/10.31538/MUNADDHOMAH.V4I1.370>
- Karaman, P. (2021). The Effect of Formative Assessment Practices on Student Learning: A Meta-Analysis Study. *Dergipark.Org.TrP KaramanInternational Journal of Assessment Tools in Education*, 2021•*dergipark.Org.Tr*, 8(4), 801–817.
<https://doi.org/10.21449/ijate.870300>
- Lisanta, F., Yulistio, D., & Basuki, R. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Teks Surat Pribadi dan Surat Dinas di Kelas VII SMP Negeri Lubuk Tua Kabupaten Musi. *Elibrary.RuF Lisanta, D Yulistio, R BasukiDiksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2021•*elibrary.Ru*.
<https://elibrary.ru/item.asp?id=74247298>
- Marlina, E. (2022). Pembinaan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka belajar pada guru sekolah menengah pertama (SMP). *Felifa.NetE MarlinaJournal of Community Dedication*, 2022•*felifa.Net*.
<https://www.felifa.net/index.php/JURCOMDED/article/view/607>
- Nugraha, T. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Ejournal.Upi.Edu*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/JIK.V19I2.45301>
- Pujawan, I. G. N., Rediani, N. N., Antara, I. G. W. S., Putri, N. N. C. A., & Bayu, G. W. (2022). Revised bloom taxonomy-oriented learning activities to develop scientific literacy and creative thinking skills. *Journal.Unnes.Ac.IdIGN Pujawan, NN Rediani, I Antara, N Putri, GW BayuJurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2022•*journal.Unnes.Ac.Id*, 11(1), 47–60.
<https://doi.org/10.15294/JPII.V11I1.34628>
- Putri, Z., Darmuki, A., Unma, J. S.-J. E. F., & 2021, undefined. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Eprints.Umk.Ac.IdZA Putri, A Darmuki, J SetiyonoJurnal Educatio Fkip Unma*, 2021•*eprints.Umk.Ac.Id*, 7(3), 731–736.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1249>
- Ramdhani, L., & Triana, D. (2024). Enhancing student learning outcomes through

- formative assessment: A systematic literature review. *Ejournal.Undiksha.Ac.Id*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/89840>
- Razanah, M., & Solihati, N. (2022). Pentingnya pembelajaran menulis puisi disekolah di era society 5.0. *Jurnal.Unigal.Ac.IdM Razanah, N SolihatiLiterasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2022•*jurnal.Unigal.Ac.Id*, 6(2), 244.
<https://doi.org/10.25157/LITERASI.V6I2.7681>
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Journal.Unj.Ac.IdCT RosidahJurnal Pendidikan Dasar*, 2021•*journal.Unj.Ac.Id*.
<https://doi.org/10.21009/JPD.012.08>
- Septiari, W., Setyorini, R., and, S. S.-C. J. of E., & 2025, undefined. (2025). Development of Higher Order Thinking Skills (HOTS) through Learning Fiction Story Texts: An Empirical Study in Indonesia. *Cjess.CaWD Septiari, R Setyorini, S SuwandiCanadian Journal of Educational and Social Studies*, 2025•*cjess.Ca*, 5(2), 42–52. <https://doi.org/10.53103/CJESS.V5I2.313>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Neliti.ComI Sumarsih, T Marliyani, Y Hadiyansah, AH Hernawan, P PrihantiniJurnal Basicedu*, 2022•*neliti.Com*, 6(5), 8248–8258.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I5.3216>